

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Modul ajar

a. Pengertian Modul Ajar

Modul merupakan seperangkat informasi, panduan, dan materi ajar yang berfungsi sebagai acuan dalam merencanakan serta mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran. Kehadiran modul diharapkan mampu membantu pendidik dalam mengelola proses belajar mengajar agar lebih terarah, sistematis, dan efektif di dalam kelas (Famulaqih & Lukman, 2020). Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar cetak yang dirancang untuk mendukung proses belajar mandiri, modul memiliki struktur yang memungkinkan siswa mempelajari materi secara individu (*self-instruction*) sehingga mereka dapat memahami konsep pembelajaran tanpa harus selalu bergantung pada guru (Deviana, 2018). Pendapat tersebut sejalan dengan (Maulida, 2022) yang mengatakan, Modul ajar adalah seperangkat rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, dengan tujuan membantu peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi mendefinisikan modul ajar merupakan paket pembelajaran yang disusun secara terstruktur dan mencakup komponen penting seperti petunjuk pembelajaran, materi, latihan, serta penilaian. Modul ini dirancang dengan prinsip fleksibilitas,

khususnya dalam format digital, untuk mendukung penerapan Kurikulum Merdeka dan menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan seperangkat media, metode, serta panduan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan menarik, dengan tujuan utama menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik (Nengsih et al., 2024).

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan terencana untuk membantu guru dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Modul ini berperan sebagai pedoman dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran.

b. Karakteristik Modul Ajar

Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari modul pada kurikulum sebelumnya, yaitu: (Nengsih et al., 2024).

- a. Fokus utama terletak pada Capaian Pembelajaran (CP), yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik di setiap jenjang. CP dirancang lebih esensial dan mendalam dibandingkan Kompetensi Dasar (KD) pada Kurikulum 2013, sehingga mendorong pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.
- b. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, di mana siswa menjadi subjek aktif dalam proses belajar. Mereka diberi ruang untuk mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan secara mandiri, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan proses tersebut.

- c. Pendekatan pembelajaran bersifat variatif dan kontekstual, memungkinkan penerapan strategi seperti belajar mandiri, kerja kelompok, maupun pembelajaran berbasis proyek. Keberagaman pendekatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan masing-masing.
- d. Asesmen yang digunakan juga lebih beragam dan autentik. Penilaian tidak hanya berupa tes tertulis, tetapi juga mencakup observasi, portofolio, proyek, serta bentuk asesmen lain yang menilai proses dan hasil belajar secara menyeluruh.
- e. Integrasi teknologi menjadi bagian penting dari modul ajar Kurikulum Merdeka. Pemanfaatan teknologi mendukung siswa dalam mencari informasi, mengerjakan tugas, serta berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, kolaboratif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Sedangkan menurut (Nafi'ah et al., 2023), Karakteristik utama dari kurikulum merdeka belajar adalah:

- a. Pembelajaran Berbasis Projek Yang Sesuai Dengan Profil Pelajar Pancasila Projek.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk memperkuat pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kegiatan ini disusun secara terpisah dari pembelajaran intrakurikuler, namun tetap saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Pendekatan

pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PjBL) menjadi strategi utama dalam pelaksanaan P5 karena dinilai efektif dalam mendukung pemulihan pembelajaran (learning recovery) pascapandemi sekaligus menumbuhkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk menghadapi permasalahan kontekstual lintas disiplin, menganalisisnya secara kritis, dan menemukan solusi kreatif. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya membantu siswa menjadi lebih kompeten dalam memecahkan masalah, tetapi juga mendorong mereka untuk menghasilkan produk atau karya nyata. Proses ini menyiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan inovatif.

b. Berbasis Kompetensi, Fokus Pada Materi Esensial Pembelajaran

Pembelajaran berbasis kompetensi berlandaskan pada sejumlah prinsip utama, yaitu: (1) berpusat pada peserta didik, (2) berorientasi pada pencapaian kompetensi, (3) memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, (4) menekankan pada unjuk kerja atau kinerja nyata, (5) memberikan ruang bagi pembelajaran individual, (6) mendorong interaksi melalui berbagai metode aktif, kontekstual, dan berbasis pemecahan masalah, (7) menjadikan guru sebagai fasilitator, (8) menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan individu, (9) menyediakan umpan balik secara langsung, (10) memanfaatkan modul sebagai panduan belajar, (11) menekankan pengalaman belajar langsung di lapangan, serta (12) menggunakan kriteria penilaian berbasis acuan patokan.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penerapan pembelajaran berbasis kompetensi diarahkan pada prinsip efisiensi dan efektivitas. Pendekatan ini menekankan pada penguasaan materi yang esensial, relevan, dan mendalam, agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis dalam mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan.

c. Fleksibilitas Bagi Guru Untuk Melakukan Pembelajaran Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam pembelajaran berperan penting untuk membantu siswa memahami konsep dasar secara lebih mendalam. Tujuan utama dari fleksibilitas dalam kurikulum adalah agar proses pembelajaran menjadi lebih relevan, adaptif, dan responsif terhadap dinamika lingkungan, perubahan sosial, serta kebutuhan belajar yang beragam. Pendekatan ini juga memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik.

Dari pemaparan beberapa ahli terkait karakteristik modul ajar diatas, dapat disimpulkan bahwa modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang dengan pendekatan yang holistik, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Modul ini menekankan keseimbangan antara penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi esensial siswa secara menyeluruh.

c. Tujuan Modul Ajar

Pengembangan modul ajar memiliki beberapa tujuan utama yang berfokus pada peningkatan mutu proses pembelajaran sekaligus mendukung profesionalitas guru dalam melaksanakan perannya di kelas (Nengsih et al., 2024).

- a. Menyediakan perangkat ajar yang memandu guru dalam pelaksanaan pembelajaran

Modul ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Modul yang tersusun dengan baik membantu guru untuk:

- a) Mencapai Capaian Pembelajaran (CP) sesuai kurikulum,
 - b) Menyusun kegiatan belajar yang efektif dan efisien,
 - c) Memilih serta memanfaatkan media pembelajaran yang relevan, dan
 - d) Melaksanakan penilaian secara objektif, terukur, serta sesuai indikator capaian.
- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran

Modul ajar yang berkualitas mampu meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Hal ini tercermin dari meningkatnya hasil belajar siswa, motivasi dan minat belajar, serta partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

- c. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran

Dengan modul yang terencana secara sistematis, guru dapat menghemat waktu dan tenaga dalam menyiapkan pembelajaran. Modul sudah memuat komponen penting seperti tujuan, materi, langkah kegiatan, serta instrumen penilaian yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar.

d. Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran

Modul ajar yang praktis dan mudah dipahami mempermudah guru, terutama bagi mereka yang masih baru atau belum berpengalaman, dalam menyusun dan melaksanakan kegiatan belajar secara terarah dan menyenangkan.

e. Meningkatkan akuntabilitas guru

Modul ajar juga menjadi bukti tanggung jawab profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan tujuan yang telah ditetapkan. Keberadaan modul memperlihatkan bahwa kegiatan belajar dilakukan secara terencana, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sedangkan menurut (Prastowo, 2015), penggunaan modul dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan penting, antara lain: membantu siswa belajar secara mandiri dengan intervensi guru seminimal mungkin, mengurangi dominasi guru agar pembelajaran lebih berpusat pada peserta didik, serta melatih kejujuran dalam proses belajar. Selain itu, modul juga berfungsi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar setiap siswa, sekaligus memungkinkan mereka menilai sendiri sejauh mana penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari.

Bedasarkan pemaparan tujuan modul ajar diatas oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengembangan dan pemanfaatan modul ajar bertujuan utama untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran sekaligus memperkuat peran profesional guru serta kemandirian peserta didik. Bagi guru, modul ajar menjadi panduan sistematis dalam merancang pembelajaran yang terarah dan efisien,

sedangkan bagi siswa, modul ini berfungsi sebagai sarana belajar mandiri yang mendorong keterlibatan aktif dan tanggung jawab terhadap proses belajarnya.

2. Modul Ajar *Pop-up*

Modul ajar *Pop-Up* adalah inovasi perangkat/bahan ajar yang menggabungkan struktur sistematis dari modul ajar dengan daya tarik visual khas *Pop-Up Book* (buku 3D), yang digunakan sebagai panduan belajar yang terarah dan sarana pembelajaran interaktif yang mampu menarik perhatian siswa. *Pop-up book* merupakan jenis buku yang memiliki elemen bergerak atau berbentuk tiga dimensi (3D), sehingga mampu menghadirkan visualisasi cerita yang lebih menarik. Ciri khasnya terletak pada gambar yang dapat muncul atau bergerak ketika halaman buku dibuka (Ahmada et al., 2025).

Buku *pop-up* memiliki berbagai jenis dengan karakteristik visual dan mekanisme gerak yang berbeda. Salah satunya adalah *Transformation Pop-Up*, yang menonjolkan perubahan bentuk tiga dimensi secara nyata saat halaman dibuka. Selanjutnya, *Tunnel Pop-Up Book* menampilkan ilustrasi tiga dimensi berlapis menyerupai panggung kecil atau terowongan yang menciptakan kesan kedalaman. *Volvelles Pop-Up* menonjolkan bentuk tri matra yang dapat diputar, memberikan pengalaman interaktif melalui gerakan berlapis. Sementara itu, *Movable Pop-Up* memungkinkan pembaca menggeser atau memindahkan bagian tertentu untuk menampilkan elemen lain di baliknya. Jenis *Pull-Tabs* bekerja dengan mekanisme tarik, di mana elemen gambar bergerak atau muncul ketika bagian tertentu ditarik, mirip dengan leaflet atau brosur. Terakhir, *Pop-Outs* menampilkan gambar yang keluar dari bidang horizontal buku, menciptakan efek visual seolah-olah gambar melompat keluar dari halaman. Beragam jenis ini

menjadikan buku *Pop-Up* tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga interaktif dan efektif dalam menumbuhkan imajinasi serta minat belajar pembaca, khususnya anak-anak di jenjang pendidikan dasar (Solichah & Mariana, 2018).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa modul ajar *Pop-Up* merupakan bentuk inovasi bahan ajar yang memadukan penyusunan sistematis khas modul ajar dengan keunikan visual dan interaktivitas dari buku *Pop-Up* tiga dimensi (3D). Modul ini tidak hanya berperan sebagai panduan pembelajaran yang terstruktur, tetapi juga sebagai alat edukatif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar yang lebih menarik, visual, dan bersifat kinestetik.

3. Pembelajaran IPAS

a. Pengertian IPAS

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabung menjadi satu mata pelajaran terpadu, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Wahid et al., 2023). Penggabungan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antara lingkungan alam dan sosial secara menyeluruh, sehingga mereka mampu melihat keduanya sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari (Safitri et al., 2024).

IPAS merupakan bidang kajian yang mempelajari tentang makhluk hidup serta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Misalnya, manusia sebagai makhluk hidup tidak dapat hidup secara terpisah dari lingkungan sosial maupun alamnya. Secara singkat, IPAS dapat dipahami sebagai perpaduan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang saling

melengkapi dalam membantu siswa memahami keterkaitan antara fenomena alam dan kehidupan sosial di sekitarnya (Meylovvia & Julianto, 2014).

Berdasarkan pandangan para ahli, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dalam Kurikulum Merdeka merupakan mata pelajaran terpadu yang menggabungkan konsep-konsep IPA dan IPS untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara manusia, lingkungan alam, dan lingkungan sosial. Melalui pembelajaran IPAS, peserta didik diajak untuk memahami bahwa fenomena alam dan kehidupan sosial saling berkaitan dan memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, IPAS berperan penting dalam menumbuhkan cara berpikir holistik, ilmiah, serta kontekstual, sehingga siswa dapat memahami dan beradaptasi dengan berbagai tantangan yang muncul di lingkungan mereka.

b. Manfaat Pembelajaran IPAS

Mata pelajaran IPAS memiliki peran penting dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan sains untuk memecahkan berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari. Pemahaman terhadap sains menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi berbagai isu global di era modern. Oleh karena itu, diperlukan kurikulum yang relevan dan kontekstual agar pembelajaran dapat menumbuhkan kecerdasan ilmiah dan teknologi, kemampuan bernalar kritis, berpikir kreatif, serta keterampilan berdiskusi dan bekerja sama dengan orang lain (Purba et al., 2023).

Pembelajaran IPAS dianggap memiliki peran penting dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai gambaran ideal peserta didik di Indonesia. Melalui IPAS, siswa didorong untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap berbagai fenomena di sekitarnya. Rasa ingin tahu tersebut membantu mereka

memahami bagaimana alam semesta berfungsi serta bagaimana interaksi antara manusia dan lingkungannya terjadi. Pemahaman ini kemudian menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengenali berbagai permasalahan yang ada di kehidupan nyata dan berkontribusi dalam menemukan solusi guna mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan (Meylovvia & Julianto, 2014).

Dengan demikian, beberapa ahli menegaskan bahwa pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang berpikir ilmiah, kritis, dan berkarakter. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya memahami fenomena alam dan sosial, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis, kreatif, serta keterampilan kolaboratif dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, IPAS menjadi sarana strategis untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu menghadapi tantangan global dengan cerdas, beretika, dan berwawasan berkelanjutan.

4. Meteri Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal di Indonesia

a. Pengertian keberagaman budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), keanekaragaman budaya diartikan sebagai proses atau cara yang menghasilkan berbagai macam bentuk kebudayaan yang telah berkembang. Pengertian ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat memiliki keragaman corak, baik dari segi suku, agama, maupun ras, yang bersama-sama membentuk kekayaan budaya dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, menurut (Antara & Yogantari, 2018) keberagaman budaya mencakup seluruh aspek kehidupan sosial dan keagamaan yang di dalamnya terdapat pengetahuan, kepercayaan, kesenian, serta adat istiadat

suatu masyarakat. Semua unsur tersebut diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya bangsa.

Sedangkan (Hidayati, 2021) menegaskan bahwa kebudayaan Indonesia berasal dari beragam daerah yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat setempat. Setiap daerah memiliki kebiasaan, tradisi, serta ciri khas yang menjadi identitas budaya mereka. Bentuk keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai aspek, seperti bahasa daerah, pakaian adat, lagu daerah, alat musik tradisional, dan tarian khas yang mencerminkan kekayaan budaya bangsa.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa keanekaragaman budaya merupakan kekayaan bangsa yang terbentuk dari perbedaan suku, agama, ras, dan adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat Indonesia. Keberagaman ini adalah hasil dari proses panjang pewarisan nilai, pengetahuan, dan tradisi antar generasi yang secara kolektif membentuk identitas dan jati diri bangsa. Pada ranah pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar, pemahaman mengenai keanekaragaman budaya memiliki peran penting dalam menanamkan karakter dan memperkuat rasa kebangsaan siswa. Melalui materi “Keberagaman Budaya di Indonesia”, siswa diperkenalkan pada berbagai suku bangsa, bahasa daerah, pakaian adat, rumah tradisional, kesenian, serta adat istiadat dari berbagai wilayah di nusantara. Pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan bukanlah sumber perpecahan, melainkan kekayaan yang perlu dihargai, dijaga, dan dijadikan dasar untuk memperkuat persatuan bangsa.

b. Pengertian kearifan lokal

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai seperangkat nilai dan norma yang hidup serta dipegang teguh oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman berperilaku yang diyakini kebenarannya dan diwariskan secara turun-temurun. Lebih dari itu, kearifan lokal juga dapat dianggap sebagai aset spiritual atau bentuk kebijaksanaan hidup yang membimbing masyarakat dalam bersikap, berinteraksi, dan menjaga keseimbangan dengan lingkungannya (Dokhi et al., 2016).

Menurut Kemdikbud (2016), kearifan lokal merupakan pandangan hidup (*way of life*) yang mencerminkan kebijaksanaan (*wisdom*) dan kearifan dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan, baik dalam hubungan antar manusia maupun dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan menurut (Salim & Aprison, 2024) Kearifan lokal pada dasarnya dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pedoman untuk bertahan dan beradaptasi dengan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut terintegrasi dalam sistem kepercayaan, norma, serta budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dan diekspresikan melalui berbagai tradisi maupun mitos yang dihormati sejak lama. Proses pewarisan atau reproduksi kearifan lokal umumnya dilakukan secara lisan melalui cerita rakyat (*folklore*) maupun karya sastra tradisional seperti babad, suluk, tembang, hikayat, dan lontarak, yang semuanya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan nilai budaya tersebut.

Dengan demikian, ketiga pandangan tersebut menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi dasar dalam beradaptasi secara sosial, melestarikan budaya, serta membentuk jati diri

202210430311066

Annisa Fatimatuz Zahro

Prodi PGSD

masyarakat yang selaras dengan nilai-nilai lingkungannya. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), pemahaman terhadap kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting. Materi ini tidak sekadar memperkenalkan siswa pada tradisi dan budaya daerahnya, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, serta kepedulian terhadap lingkungan. Melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal, siswa didorong untuk menghargai keberagaman budaya, memahami identitas bangsa, dan menumbuhkan sikap positif terhadap kehidupan sosial maupun alam di sekitarnya.



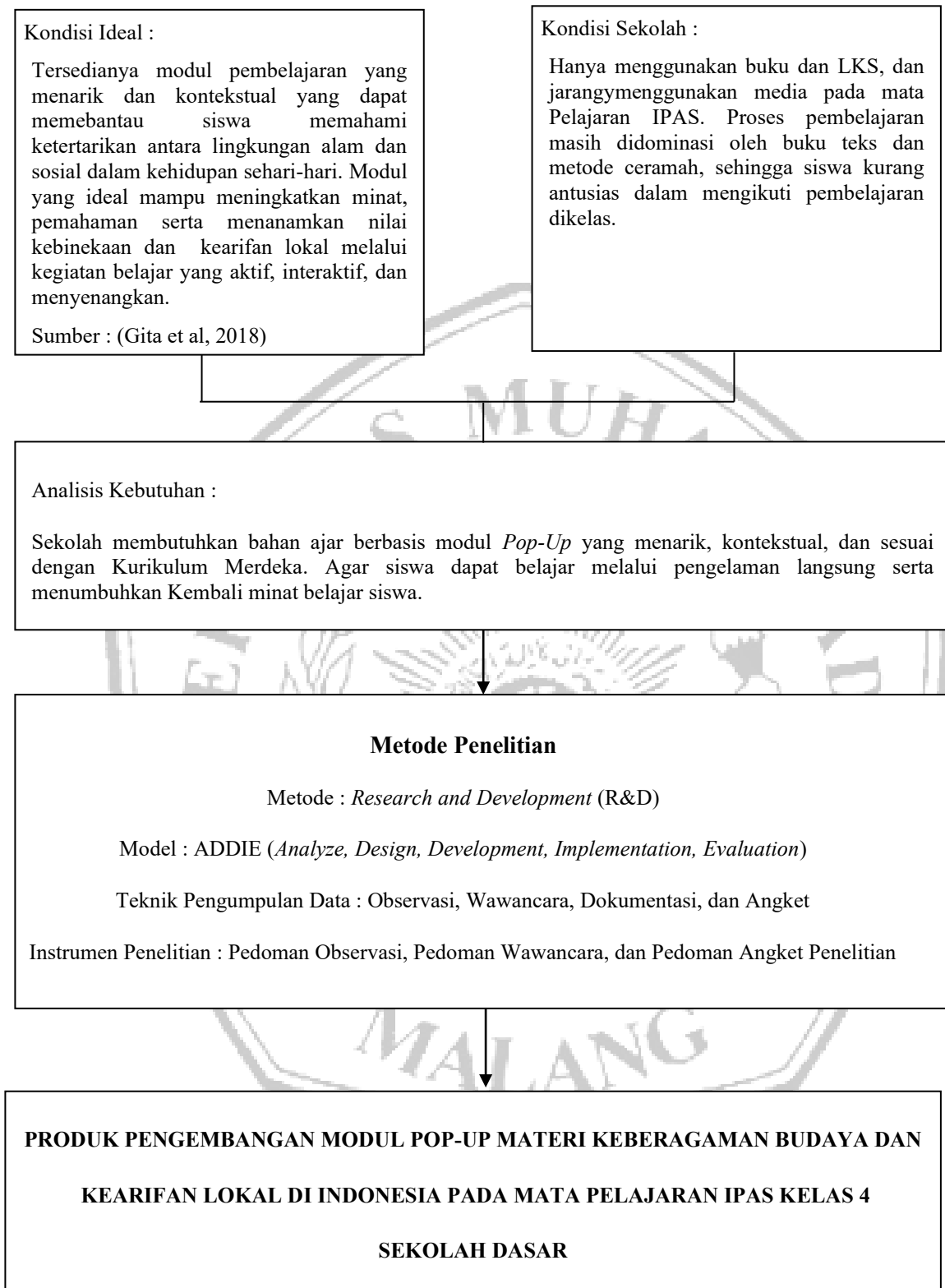
B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikembangkan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Tabel Penelitian yang Relevan

No	Judul dan Identitas Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Modul Geometri Berbasis Pop Up Book dengan Berbalut Kebudayaan Lampung (Damaiyanti et al., 2021).	1. Penelitian sama-sama mengembangkan modul <i>pop-up</i>	1. Penelitian terdahulu mengembangkan modul geometri materi bangun ruang sisi datar, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul ajar materi keberagaman budaya dan kearifan lokal 2. Penelitian terdahulu menggunakan subjek kelas VIII SMP, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek kelas IV Sekolah Dasar
2.	Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Digital Berbasis <i>Flipbook</i> Untuk Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar (Hadiyanti, 2021).	1. Penelitian sama-sama mengembangkan modul pembelajaran di Sekolah Dasar	1. Penelitian terdahulu mengembangkan modul berbasis digital yaitu <i>flipbook</i> , sedangkan penelitian ini menggunakan buku <i>pop-up</i> fisik 2. Penelitian terdahulu mengembangkan modul mata pelajaran IPA, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul mata pelajaran IPAS 3. Penelitian terdahulu dirancang untuk pembelajaran daring, sedangkan penelitian ini dirancang untuk pembelajaran langsung/tatap muka
3.	Pengembangan Media Pembelajaran Pop-Up Book Pada Mata Pelajaran IPS Materi Keberagaman Budaya Indonesia Pada Siswa Kelas IV SDN 15 Mataram (Rahman et al., 2022).	1. Penelitian sama-sama mengembangkan <i>pop-up book</i> 2. Penelitian sama-sama menggunakan subjek kelas IV Sekolah Dasar	1. Penelitian terdahulu mengembangkan media pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengembangkan modul ajar 2. Penelitian terdahulu hanya membahas keberagaman budaya di indonesia, sedangkan penelitian ini menggabungkan keberagaman budaya dan kearifan lokal di indonesia

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir